

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan karakter dimulai sejak dini, oleh karena itu anak-anak sejak dini harus dibimbing menjadi anak yang memiliki karakter yang tangguh, bertanggung jawab serta jujur. Sehingga anak mempunyai karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya. Jika anak mempunyai karakter yang tidak baik maka anak memiliki karakteristik selalu agresif, pendiam tidak suka bercanda, punya teman khayalan, manja, egois, menang sendiri, sulit mandiri dan kekanak-kanakan atau terkadang cepat dewasa. Sehingga karakter anak itu selalu tergantung pada orang lain khususnya pada kemandirian anak.

Mandiri disini berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri, sehingga membutuhkan dorongan dalam pembentukan kemandirian yang lebih baik dari lingkungan keluarga.

Menurut Ahmadi (2004:67) keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak yang diperoleh anak sehingga dapat membentuk karakter anak yang kuat, selain itu anak memiliki banyak waktu serta ikatan batin antara orang tua dan anak yang akan menimbulkan rasa yang nyaman, tentram sehingga anak dengan mudah

mengeksplor tingkah laku mereka sesuai dengan karakter yang ditanamkan dari orang tua. Pembentukan karakter kemandirian anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dikemudian harinya karena apabila anak sejak dini memiliki karakter kemandirian yang tidak baik, maka anak tersebut ketika dewasa akan mengalami hal-hal yang negatif, oleh sebab itu keluarga harus teliti, dan cermat untuk membentuk karakter kemandirian anak khususnya pada anak yang masih sekolah dasar.

Kemandirian pada anak SD memiliki peran yang penting karena pada usia SD anak tidak mudah dibentuk. Anak SD merupakan siswa yang masih belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas yang baru, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi, siswa sudah mampu menempatkan dirinya menjadi siswa yang mandiri. Hal tersebut dapat terlihat ketika peran guru di dalam pembelajaran bukan lagi menjadi sumber belajar utama dan satu satunya, melainkan siswa harus aktif mencari tahu melalui banyak sumber belajar lainnya, siswa melakukan suatu hal atas dasar kesadarannya sendiri, dan tidak mudah terpengaruh atas segala keputusan yang diambil. Siswa yang terbiasa mandiri akan mudah menyesuaikan dirinya. Budiman (2006:83) mengatakan bahwa jika anak mendapatkan fasilitator untuk mengembangkan kemandiriannya maka ia cenderung menjadi anak yang otonom yang mampu mengelola dirinya sendiri.

Anak SD merupakan siswa yang masih belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas yang baru, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi, siswa sudah mampu menempatkan dirinya menjadi siswa yang mandiri. Hal tersebut dapat terlihat ketika peran guru di dalam pembelajaran bukan lagi menjadi sumber belajar utama dan satu satunya, melainkan siswa harus aktif mencari tahu melalui

banyak sumber belajar lainnya, siswa melakukan suatu hal atas dasar kesadarannya sendiri, dan tidak mudah terpengaruh atas segala keputusan yang diambil, begitupula peran orang tua harus mendorong anak menuju kemandirian yang lebih baik dengan cara memberi dorongan dari hal-hal kecil hingga hal besar, agar anak menjadi mampu berpikir dan bertindak sendiri, bisa memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih baik (Kurniawati, 2006:128).

Anak yang terbiasa mandiri akan mudah menyesuaikan dirinya khususnya pada anak tunggal. Anak tunggal adalah anak yang sulit terbentuk kemandiriannya karna anak tunggal itu banyak diberikan perhatian lebih oleh orang tua. Hal ini bisa dilihat dari lingkungan keluarga. Anak yang dikatakan anak tunggal disini anak yang tidak memiliki saudara kandung baik kakak maupun adik. Penyebab orang tua memiliki anak tunggal karna banyak beberapa faktor yang dimiliki oleh orang tua, baik itu direncanakan maupun tidak direncanakan, orang tua memiliki kesehatan yang buruk, ekonomi rendah, dan aturan yang ditetapkan oleh kebudayaan tertentu (Kurniawati, 2013:79).

Orang tua merupakan faktor penting bagi perkembangan karakter kemandirian anak tunggal. Karakter yang dimiliki orang tua banyak dimiliki oleh anak karena anak cenderung meniru apa saja yang sering ia perhatikan di lingkungan sekitarnya. Karakter yang dimiliki orang tua bisa membentuk karakter pada anak. Karakter yang dimiliki orang tua berbeda-beda antara orang tua satu dan orang tua lainnya, hal ini menyebabkan perbedaan karakter pada anak. Karakter yang dimiliki orang tua juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pekerjaan orang tua.

Pekerjaan merupakan usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau kebutuhan umum. Pekerjaan dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama untuk pendidikan anak-anaknya. Indonesia dikenal jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan, misalnya ada yang menjadi pegawai negeri, sebagai guru, dosen, dokter, karyawan, petani, bidan dan lain-lain. Ada juga yang bekerja di sektor swasta, seperti pengusaha, dan penjaga toko, selain itu ada juga yang bekerja di sektor jasa seperti sopir, pemandu wisata dan sebagainya. Pekerjaan orang tua adalah kegiatan yang dilakukan orang tua siswa sebagai wujud usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai karakter, kemandirian dan pekerjaan orang tua, antara lain Mukhammad Havif Firmansyah yang telah melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Karakter Siswa SD yang terbentuk dilihat dari Pekerjaan Orang Tua di SDN Pejegen I Bangkalan Tahun Ajaran 2015/2016”. Pada penelitian tersebut peneliti meneliti perbedaan pekerjaan orang tua dan karakter yang dimiliki anak. Peneliti lain yang dilakukan oleh Uri Wahyuni yang telah melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015”. Pada penelitian tersebut peneliti meneliti cara guru dalam membentuk karakter siswa. Peneliti lain yang dilakukan oleh Retno Dwi Astuti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006”. Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua terhadap pembentukan kemandirian pada anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Nur Kasanah, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas 5 di SD Negeri Premulung No 94 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”.

Menurut Indriyani (2014:57) bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak terhadap status pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua bisa menimbulkan karakter kemandirian yang positif pada anak karena yang dijalani setiap hari terbawa pada karakter orang tua siswa. Karakter itu tentunya terbawa dalam kehidupan sehari-hari orang tua siswa dalam bermasyarakat serta berkeluarga, termasuk juga saat berinteraksi dengan siswa. Karakter orang tua yang terpengaruh oleh pekerjaan tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada karakter siswa. Namun, siswa yang memiliki orang tua dengan pekerjaan tertentu belum tentu memiliki karakter yang sama dengan orang tuanya. Bahkan, karakter yang dimiliki siswa belum tentu sama dengan karakter yang dimiliki orang tuanya, hal ini disebabkan kurang interaksi antara orang tua dan anak. Peristiwa ini banyak terjadi di lingkungan keluarga khususnya pada keluarga siswa di SD Negeri Masaran Kecamatan Tragah Bangkalan.

Siswa anak tunggal di SD Negeri Masaran Kecamatan Tragah Bangkalan berasal dari keluarga yang memiliki pekerjaan orang tua berbeda-beda. Perbedaan pekerjaan orang tua menyebabkan karakter kemandirian anak berbeda-beda. Namun pada kenyataannya di SD Negeri Masaran anak tunggal yang memiliki orang tua sebagai petani, supir truk, kulibangunan dan pedagang mempunyai karakteristik kemandirian yang sama, sehingga karakter kemandirian anak tidak tergantung dari status pekerjaan orang tua. Tetapi karakter kemandirian anak tunggal itu tergantung dari anak itu sendiri. Hal tersebut bisa kita lihat dari karakter

kemandirian anak tunggal orang tua petani, supir truk, kulibangunan, pedagang dan guru disini mempunyai karakter kemandirian yang sama yaitu sama-sama mandiri, tetapi disini anak tunggal orang tua sebagai petani, supir truk, kulibangunan dan pedagang tidak memiliki kemandirian seperti anak tunggal seorang guru contohnya saat menyiapkan buku pelajaran, memilih pakaian seragam sesuai yang ditentukan oleh pihak sekolah dan juga dalam proses pembelajaran sudah bisa mengerjakan tugas sendiri dan juga saat anak berangkat ke sekolah anak tidak meminta antar atau berangkat dengan orang tuanya walau orang tuanya sebagai guru di SD Negeri Masaran sedangkan pada anak petani, supir truk, kulibangunan dan pedagang kemandiriannya belum terbentuk karena saat anak berangkat sekolah anak masih memintak untuk diantar oleh orang tuanya dan kebutuhan sekolah anak masih dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui karakter kemandirian anak tunggal dilihat dari pekerjaan orang tua. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Anak Tunggal Pada Usia Sekolah Dasar (Usia 7-11 Tahun) (Studi Kasus Di SDN Masaran Kecamatan Tragah Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kemandirian anak tunggal pada usia sekolah dasar (Usia 7-11 Tahun) (Studi Kasus Di SDN Masaran SDN Masaran Kecamatan Tragah Bangkalan)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kemandirian anak tunggal pada usia sekolah dasar (Usia 7-11 Tahun) (Studi Kasus Di SDN Masaran SDN Masaran Kecamatan Tragah Bangkalan).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan referensi belajar bagi siswa atau pihak-pihak sekolah yang terlibat dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi siswa, dapat memberikan manfaat supaya anak mempunyai karakter kemandirian yang baik dan tidak tergantung pada orang lain khususnya anak tunggal.

- b. Bagi orang tua, dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas dalam menjadikan anak tunggal mempunyai karakter kemandirian yang baik.
- c. Bagi guru, dapat menjadi masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan karakter kemandirian yang dimiliki oleh siswa anak tunggal dalam belajar.
- d. Bagi Sekolah, dapat menjadi masukan dalam analisis karakter kemandirian anak tunggal.
- e. Bagi Peneliti, untuk memberikan wawasan serta pengalaman lebih mengenai karakter kemandirian anak tunggal.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)